

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau (kutu kecil) yaitu *Sarcoptes scabies* varietas *hominis*. Penyakit tersebut merupakan masalah kesehatan masyarakat terutama di wilayah beriklim tropis dan subtropis. Jumlah penderita skabies di dunia lebih dari 300 juta setiap tahun dengan angka yang bervariasi di setiap negara (Sungkar, 2016).

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau (kutu kecil) yaitu *Sarcoptes scabiei* varietas *hominis*. Penyakit tersebut merupakan masalah kesehatan masyarakat terutama di wilayah beriklim tropis dan subtropis. Penyakit tersebut merupakan masalah kesehatan masyarakat terutama di wilayah beriklim tropis dan subtropis terutama populasi penderita tingkat sosial dengan ekonomi rendah di negara berkembang. Penderita skabies terganggu kualitas hidupnya karena mengalami gatal hebat dan radang dikulit akibat infeksi sekunder oleh bakteri sehingga produktivitas dan prestasi akademik menurun. (Sungkar, 2016)

Pesantren merupakan sekolah berasrama dengan fokus pada pendidikan agama Islam. Murid yang sekolah di pesantren disebut santri. Indonesia merupakan negara yang memiliki populasi beragama Islam terbanyak di dunia dan memiliki 16.000 pesantren yang tersebar di berbagai pulau. Sebagian besar pesantren berada di daerah Rural. Pesantren pada mulanya berasal dari sekolah pendidikan agama Islam pada pertengahan abad ke-18 seperti didokumentasikan oleh Van der Chijs pada tahun 1864. Pendidikan umumnya dilakukan di Masjid, balai kerajaan, atau rumah pemuka agama. Santri biasanya berjumlah 50 orang dalam satu ruangan besar yang diajar oleh Seorang kyai. Pada awalnya santri diwajibkan tinggal di sekitar rumah kyai atau pengajar dalam sebuah

pondok kecil yang berisi 2-3 orang agar pengajaran agama lebih intensif dan santri dapat Meneladani perilaku kyai (Sungkar, 2016)

Menurut laporan World Health Organization (2020), kejadian skabies di seluruh dunia diperkirakan 200 juta orang di seluruh dunia menderita skabies pada satu waktu. Pada tahun 2017, skabies dinyatakan sebagai penyakit yang termasuk dalam kategori Neglected Tropical Diseases (NTDs) (Wulan, Kurniati, Larasati, & Jausal, 2019) dalam (Revita, Dayanti, & Atoillah, 2021). Prevalensi skabies di negara berkembang lebih tinggi daripada di negara maju. Kudis dapat mempengaruhi semua ras dan kelompok umur, meskipun lebih sering terjadi dari masa kanak-kanak hingga remaja; di beberapa negara berkembang, prevalensinya sekitar 6-27% dari populasi umum (Sungkar, 2016) dalam (Revita, Dayanti, & Atoillah, 2021).

Indonesia adalah negara dengan iklim tropis; akibatnya skabies masih sering terjadi di Indonesia. Skabies di Indonesia merupakan salah satu penyakit infeksi kulit yang paling sering terjadi di Puskesmas atau Puskesmas. Indonesia telah mengalami penurunan prevalensi yang substansial dari tahun 2008 (5,60–12,96%) hingga 2009 (4,90–12,95%) hingga 2013 (3,90–6,00%) (Ridwan, Sahrudin, & Ibrahim, 2017). Meskipun prevalensinya menurun, namun skabies tetap menjadi masalah penyakit menular di Indonesia, dan belum dapat dikatakan bahwa Indonesia bebas dari penyakit ini (Wulandari, 2018) dalam (Revita, Dayanti, & Atoillah, 2021).

Skabies banyak dijumpai di pemukiman padat penduduk seperti panti asuhan, asrama, penjara, dan pondok pesantren (Parman, Hamdani, Rachman, & Pratama, 2017) dalam (Revita, Dayanti, & Atoillah, 2021). Prevalensi skabies di pondok pesantren di wilayah Jawa Timur masih relatif tinggi, misalnya di Surabaya sebesar 43% (36,30% di pondok Ngemplak Demak), dan sudah mencapai 66,70% di pondok pesantren di Kabupaten

Pasuruan. dan 73,30% di pondok pesantren di Lamongan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa angka kejadian skabies di pondok pesantren tetap tinggi (Naftassa & Putri, 2018) dalam (Revita, Dayanti, & Atoillah, 2021).

Pada tahun 2018, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep mencatat bahwa penyakit kulit menular khususnya skabies termasuk dalam lima belas penyakit terbanyak di Kabupaten Sumenep pada tahun 2017 dengan jumlah kasus sebanyak 12.229 kasus. Studi tahun 2015 yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Bluto Sumenep menemukan bahwa 67,50% responden menderita skabies (Hannan & Hidayat, 2015) dalam (Revita, Dayanti, & Atoillah, 2021).

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa angka insidensi Skabies masih tergolong tinggi. Faktor yang berperan pada tingginya prevalensi skabies adalah kemiskinan, kepadatan penghuni rumah, tingkat pendidikan rendah, keterbatasan air bersih, dan perilaku kebersihan yang buruk. Tingginya kepadatan penghuni disertai interaksi dan kontak fisik yang erat memudahkan penularan skabies. Kepadatan penghuni rumah merupakan faktor risiko paling dominan dibandingkan faktor risiko skabies lainnya. Berdasarkan faktor risiko tersebut prevalensi skabies yang tinggi umumnya terdapat di asrama, panti asuhan, pondok pesantren, penjara, dan pengungsian (Sungkar, 2016)

Selain itu terdapat berbagai faktor yang juga mempengaruhi terjadinya penularan Skabies yaitu pengetahuan dari individu, baik penderita ataupun Orang lain yang berada disekitar penderita. Pada kenyataannya, tingkat kebersihan di Pesantren umumnya rendah dan santri banyak menderita skabies. Meskipun demikian, kondisi itu sering diabaikan dan skabies dianggap sebagai penyakit yang biasa menghinggapi santri. Bahkan ada ungkapan yang menyatakan “belum jadi santri apabila belum mengalami kudisan” (Sungkar, 2016)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 desember 2021 di pondok pesantren an nur ju'qursy jelbudan diketahui terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya kejadian scabies pada santri di pesantren tersebut. Dari 10 orang yang dilakukan pengkajian, terdapat 90% responden yang mengatakan bahwa penyebab mereka menderita scabies adalah peralatan kebersihan seperti sabun, handuk dan pakaian yang lain secara bergiliran. 10% lainnya mengatakan bahwa mereka tertular dari teman yang menderita scabies saat tidur disatu tempat yang berdekatan dalam satu kamar dan sering berjabat tangan dengan penderita. Dari 10 responden, mereka mengatakan bahwa mereka sudah periksa ke puskesmas atau perawat desa dan mereka mengatakan bisa perawatan diri sendiri dalam perawatan luka dari infeksi akibat scabiesnya dan berupaya untuk mencegah penularannya terhadap orang yang belum terinfeksi dengan cara tidak persentuhan tangan dengan orang yang tidak terinfeksi dan tidak bergiliran sabun, handuk dan pakaian. Mereka memiliki kemauan untuk cepat sembuh sehingga bisa melakukan aktifitas normal seperti biasa di pesantren serta tidak mengganggu fokus kegiatan belajar mereka.

Para santri dengan status penderita Skabies dianggap sangat penting untuk memperhatikan *personal hygiene* dari setiap individu dan orang yang tinggal disekitar mereka, dikarenakan hal tersebut bisa menjadi salah satu usaha dalam pencegahan agar tidak terlalu banyak santri yang tertular scabies. . Dalam hal ini sangat penting untuk mengetahui motivasi penderita yaitu para santri sebagai objek pada penelitian ini.

1.2. Rumusan masalah

Apakah ada hubungan perilaku pencegahan dengan kejadian Scabies di pondok Pesantren An-Nur Ju'qursy Jelbudan Dasuk?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pencegahan denan kejadian Scabies di Pondok Pesantren An Anur Ju'qursy Jelbudan Dasuk

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku Pencegahan kejadian Scabies di Pondok Pesantren An Anur Ju'qursy Jelbudan Dasuk
- b. Mengidentifikasi kejadian Scabies di Pondok Pesantren An Anur Ju'qursy Jelbudan Dasuk
- c. Menganalisis hubungan perilaku pencegahan kejadian Scabies di Pondok Pesantren An Anur Ju'qursy Jelbudan Dasuk

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta praktek dalam menerapkan ilmu kesehatan masyarakat bidang Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku terutama dalam menganalisis hubungan antara pengetahuan santri peran dalam mencegah penyakit skabies dengan perilaku pencegahan penyakit Skabies pada santri di Pondok Pesantren An Anur Ju'qursy Jelbudan Dasuk.

1.4.2 Manfaat praktis

1. . Bagi instansi pelayanan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang pencegahan agar tidak terjadi penyakit Scabies.

- 2 Bagi santri

Sebagai bahan masukan kepada responden untuk Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana informasi bagi ustadz dan para santri tentang

pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagai upaya pencegahan penyakit Skabies Di Pondok Pesantren An Nur Ju'qursy Jelbudan Dasuk.

3 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini semoga bermanfaat sebagai panduan dalam pembuatan penelitian selanjutnya.

